



<https://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

**DZIKIR DALAM I'TIKAF SEBAGAI INSTRUMEN PENDIDIKAN SPIRITUAL:  
STUDI KUALITATIF PADA TRADISI KEAGAMAAN KOMUNISTAS MUSLIM DI  
PAKISAJI**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

**Isna Tsania El-Habsa<sup>1</sup> Sholahuddin Al-Ayubi<sup>2</sup>**

Email ; [231320123.isna@uinbanten.ac.id](mailto:231320123.isna@uinbanten.ac.id), [sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id](mailto:sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the role of dhikr during i'tikaf as an instrument of spiritual education within the religious tradition of the Muslim community in Pakisaji, Cilegon City, Serang Regency, Banten. Employing a qualitative approach with a case study design, the research investigates the practice and meaning of dhikr in the context of i'tikaf through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that dhikr during i'tikaf is not merely a religious ritual but also serves as a means of internalizing spiritual values that contribute to the transformation of individual consciousness and character. This process is strengthened through social interaction, collective habituation, and the repeated inculcation of moral and divine values. The study indicates that i'tikaf can be understood as a form of community-based spiritual education that integrates ritual, social, and pedagogical dimensions. It contributes theoretically by linking traditional religious practices with locally grounded approaches to spiritual education.*

**Keywords:** *dhikr, i'tikaf, spiritual education, Muslim community, qualitative study*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dzikir dalam pelaksanaan i'tikaf sebagai sarana pendidikan spiritual dalam tradisi keagamaan masyarakat Muslim di Pakisaji, Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Banten. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini menelusuri praktik serta makna dzikir dalam konteks i'tikaf melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dzikir dalam i'tikaf tidak sekadar merupakan aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual yang berkontribusi pada perubahan kesadaran serta pembentukan karakter individu. Proses ini diperkuat melalui interaksi sosial, kebiasaan kolektif, serta penanaman nilai-nilai moral dan ketuhanan secara berkelanjutan. Hasil ini menegaskan bahwa i'tikaf dapat dipahami sebagai wadah pendidikan spiritual berbasis komunitas yang memadukan aspek ritual, sosial, dan edukatif. Penelitian ini menyumbangkan perspektif teoritis dalam

mengaitkan praktik keagamaan tradisional dengan pendekatan pendidikan spiritual berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** *Dzikir, I'tikaf, Pendidikan Spiritual, Komunitas Muslim, Studi Kualitatif.*

## A. PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, *i'tikaf* dikenal sebagai salah satu bentuk ibadah yang mengandung makna spiritual yang sangat mendalam. Selama menjalani *i'tikaf*, umat Muslim memilih untuk menetap di masjid demi mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai bentuk ibadah, termasuk di dalamnya adalah *dzikir*<sup>1</sup>. Dzikir adalah bagian penting dari praktik spiritual Islam. Itu tidak hanya dianggap sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga dianggap sebagai cara yang efektif untuk memasukkan nilai-nilai Tuhan ke dalam kepribadian seorang Muslim. Dimensi spiritual seseorang sangat dipengaruhi oleh dzikir, yang merupakan upaya kontemplatif untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. Studi terdahulu menunjukkan bahwa berdzikir secara teratur dapat meningkatkan kesehatan mental, seperti meningkatkan ketenangan batin, meningkatkan kesadaran spiritual (*spiritual awareness*), dan menanamkan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari. Hasil menunjukkan bahwa dzikir memiliki nilai teologis dan membantu perkembangan karakter dan kesejahteraan psikospiritual umat Islam di era modern.

Salah satu aspek penting dalam tradisi pemikiran Islam adalah konsep tazkiyah an-nafs, proses penyucian jiwa, yang berfungsi sebagai fondasi untuk pembentukan karakter pribadi, integritas moral, dan kesadaran transendental individu. Proses ini tidak hanya menekankan aspek etis formal dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi terdalam dari pengalaman spiritual manusia, yang bertujuan untuk mendekatkan diri dengan diri sendiri. Dzikir adalah praktik spiritual yang sangat penting dalam kerangka ini karena bertujuan untuk menumbuhkan murāqabah, yaitu kesadaran penuh akan kehadiran Ilahi secara terus-menerus dalam hati dan

---

<sup>1</sup>Najuba Zain and others, 'PENANGANAN STRESS DENGAN METODE DZIKIR LISAN DI PONDOK PESANTREN TETIRAH DZIKIR BERBAH SLEMAN'.

pikiran seseorang. Dzikir tidak sekadar dianggap sebagai tindakan lisan dengan mengucapkan nama-nama Allah. Sebaliknya, itu dianggap sebagai proses transformasional yang melibatkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Tuhan. Ini dilihat baik dalam literatur tasawuf kuno maupun dalam penelitian tentang spiritualitas Islam kontemporer. Ketika dilakukan dengan benar dan tulus, proses ini dapat menyebabkan perubahan besar dalam sikap mental, orientasi hidup, dan perilaku seseorang, membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip ilahiah. Dengan demikian, dzikir tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk beribadah, tetapi juga merupakan alat penting untuk merekonstruksi pikiran dan spiritualitas manusia kontemporer yang haus akan makna eksistensial.

Pemahaman tentang peran dan fungsi dzikir masih cenderung bersifat normatif-deskriptif dalam banyak literatur yang ada, meskipun dzikir merupakan komponen penting dari praktik i'tikaf. Studi ini biasanya menekankan pada aspek teologis atau ritualistik secara umum, tetapi belum mempelajari secara menyeluruh bagaimana dzikir dalam konteks i'tikaf berfungsi sebagai alat yang berguna untuk memberikan pendidikan spiritual kepada komunitas Muslim di tingkat lokal. Ketika berbicara tentang praktik dzikir, representasi konseptual biasanya diberikan dalam kerangka teori makro dan abstrak. Karena itu, mereka tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang bagaimana dzikir diartikulasikan, dimaknai, dan diinternalisasi oleh individu dan kelompok dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Tergolong langka untuk penelitian empiris yang secara khusus menyelidiki praktik dzikir dalam i'tikaf, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keagamaan yang berkembang dan berkembang di komunitas lokal. Namun, untuk memahami kompleksitas dinamika religius, pendekatan kontekstual sangat penting. Pendekatan ini melibatkan interaksi antara nilai-nilai budaya lokal, hubungan sosial antarjamaah, dan pemaknaan religius yang unik dan situasional. Meskipun dimensi-dimensi ini sangat penting dalam pembentukan karakter keberagamaan yang lebih mendalam dan asli, kajian akademik sering mengabaikan mereka karena terlalu berfokus pada pendekatan tekstual atau generalisasi universal.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis praktik dzikir dalam i'tikaf sebagai alat pendidikan spiritual dalam kehidupan religius komunitas Muslim di wilayah Pakisaji. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana praktik dzikir dalam i'tikaf digunakan selain sebagai ritus keagamaan semata-mata juga sebagai alat untuk menciptakan nilai-nilai moral. Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif pelaku, dinamika interaksi kolektif, dan konstruksi makna spiritual yang dibentuk secara sosial dalam komunitas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif.

Nilai kebaruan (*novelty*) dari kajian ini terletak pada cara pandangnya yang integrative, menghubungkan praktik ritual Islam yang tradisional dengan kerangka pendidikan spiritual berbasis komunitas. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk pelaksanaan dzikir dalam konteks *i'tikaf*, melainkan juga membongkar bagaimana nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya ditransformasikan menjadi perangkat edukatif yang berakar kuat dalam struktur sosial dan budaya lokal. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan wacana dalam studi pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam hal memahami peran ritual keagamaan sebagai sarana efektif dalam membentuk spiritualitas kolektif yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis komunitas.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain studi kasus dipilih secara sengaja karena cocok untuk mempelajari fenomena sosial-keagamaan secara menyeluruh dan kontekstual. Dianggap paling cocok untuk mempelajari secara menyeluruh makna, nilai-nilai spiritual, dan praktik dzikir yang ditemukan dalam ritual i'tikaf. Dalam hal ini, dzikir diposisikan sebagai alat pendidikan spiritual dalam konteks tradisi keagamaan masyarakat Muslim di wilayah Pakisaji. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat melihat dunia dari sudut pandang pelaku. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika pengalaman subjektif, keyakinan pribadi, dan hubungan sosial yang terbentuk dalam komunitas

dengan lebih baik. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya membantu orang memahami simbolisme dan peran dzikir dalam agama Islam, tetapi juga mengungkap bagaimana praktik ini dibentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya lokal yang melingkupinya.

## 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Studi ini dilakukan di daerah perkampungan Pakisaji di Kelurahan Bulakan, Kecamatan Cibeber, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Meskipun lokasinya jauh dari wilayah perkotaan modern dan terindustrialisasi, orang-orang di daerah ini tetap setia pada tradisi keagamaannya yang kuat dan bertahan lama. Salah satu bentuk ekspresi religiositas komunitas tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan *i'tikaf* yang dilakukan secara rutin, khususnya selama bulan suci Ramadan. Dalam pelaksanaan *i'tikaf*, fokus utama ditujukan pada pelaksanaan *dzikir* dan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya yang bersifat kontemplatif dan spiritual. Namun demikian, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini masih relatif terbatas dan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Adapun informan utama yang dilibatkan dalam penelitian ini meliputi tokoh-tokoh agama setempat seperti *kyai* dan *ustadz*, para jamaah aktif yang secara konsisten mengikuti *i'tikaf*, serta warga sekitar yang turut berpartisipasi dalam rangkaian aktivitas keagamaan yang dilaksanakan oleh komunitas tersebut.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi untuk memastikan kedalaman dan validitas temuan. Pertama, metode wawancara mendalam diterapkan dengan melibatkan informan kunci yang dipilih secara purposif. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara detail pengalaman subjektif dan persepsi individual para partisipan mengenai praktik *dzikir* dalam konteks *i'tikaf*, khususnya dalam aspek makna spiritual, motivasi keikutsertaan, serta pemaknaan keagamaan yang berkembang di tingkat personal maupun komunal.

Kedua, dilakukan observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif

turut hadir dan berinteraksi langsung dalam kegiatan *i'tikaf* dan *dzikir* yang diselenggarakan oleh komunitas. Kehadiran ini memungkinkan peneliti untuk menyaksikan secara langsung dinamika ritual ibadah serta pola interaksi sosial yang terbentuk selama kegiatan berlangsung, sehingga data yang dikumpulkan tidak hanya bersifat verbal tetapi juga visual dan kontekstual. Teknik ini juga membantu dalam memahami dimensi non-verbal dari aktivitas keagamaan yang kerap sulit terungkap melalui wawancara semata.

Ketiga, data diperoleh melalui metode dokumentasi, yang mencakup pengumpulan beragam bahan tertulis yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut meliputi teks-teks keagamaan lokal yang digunakan dalam praktik *dzikir*, panduan *i'tikaf* yang disusun oleh komunitas, serta arsip kegiatan berupa catatan, brosur, dan dokumentasi visual. Sumber-sumber ini berperan penting dalam memberikan konteks historis dan kelembagaan atas praktik spiritual yang diteliti, sekaligus memperkaya narasi yang disusun dari hasil wawancara dan observasi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*), sebuah metode kualitatif yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola-pola makna atau tema yang muncul dari data kualitatif. Tahapan analisis mencakup proses transkripsi data secara sistematis, yang bertujuan untuk mentransfer hasil wawancara dan observasi ke dalam bentuk teks naratif yang dapat dianalisis lebih lanjut. Setelah itu, dilakukan pengelompokan informasi berdasarkan kesamaan makna dan konteks, dilanjutkan dengan proses pengkodean, yakni pemberian label konseptual pada unit-unit data yang relevan. Selanjutnya, peneliti mengekstraksi dan mengkonstruksi tema-tema utama yang berkaitan langsung dengan dimensi pendidikan spiritual dalam pelaksanaan *dzikir* selama *i'tikaf*.

Untuk menjaga validitas data dan interpretasi, diterapkan strategi triangulasi baik dari segi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang

memiliki perspektif berbeda (misalnya tokoh agama, jamaah, dan warga), sementara triangulasi metode menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber yang saling melengkapi. Selain itu, dilakukan pula member checking sebagai upaya konfirmasi kepada para informan terhadap hasil interpretasi peneliti, guna memastikan bahwa makna yang ditangkap oleh peneliti benar-benar mencerminkan maksud yang ingin disampaikan oleh partisipan. Langkah ini penting untuk menjamin kredibilitas dan integritas akademik dari temuan yang dihasilkan.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Hasil**

Hasil lapangan dari observasi partisipatif dan wawancara menunjukkan bahwa dzikir dalam i'tikaf di wilayah Pakisaji dilakukan secara kolektif dan terorganisir dalam komunitas Muslim setempat. Salah satu bagian dari tradisi religius yang dijalankan secara teratur telah menjadi pelaksanaan dzikir bersama ini. Ini terutama berlaku pada malam-malam ganjil dalam sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, yang secara spiritual dianggap sebagai waktu utama untuk memperbanyak amal ibadah. Berbagai bentuk dzikir verbal, seperti tahlil (pengucapan kalimat tauhid), istighfar (permohonan ampun), sholawat (pujian dan doa kepada Nabi Muhammad), dan dzikir khusus yang berasal dari ajaran tarekat tertentu yang dianut oleh beberapa peserta, adalah contoh dari berbagai bentuk ekspresi spiritual Masyarakat. Ini menunjukkan adanya sinkretisme spiritual yang moderat. Ini terjadi ketika praktik dzikir yang umum dikombinasikan dengan metode sufistik yang lebih khusus, semuanya dilakukan dalam suasana yang harmonis dan terbuka. Oleh karena itu, i'tikaf di Pakisaji tidak hanya menjadi cara untuk beribadah secara pribadi, tetapi juga menjadi tempat untuk membangun solidaritas keagamaan dan menyebarkan nilai-nilai spiritual melalui generasi ke generasi.

Al-Ghazali berpendapat bahwa dzikir adalah "nutrisi bagi hati" yang harus dikonsumsi secara teratur untuk menjaga hati tetap hidup secara spiritual dan tidak kering secara ruhani. Dalam kerangka ini, dzikir sangat penting untuk menjaga jiwa hidup, menumbuhkan kesadaran ilahiah, dan mempertahankan integritas batin. Ini penting dalam menghadapi arus

materialisme yang semakin mendominasi kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, dzikir selama i'tikaf merupakan proses penyucian dan penguatan diri yang berkelanjutan dalam tradisi Islam, bukan hanya ritual. Dalam kehidupan komunitas Muslim Pakisaji, i'tikaf dipahami secara luas sebagai suatu proses pendidikan spiritual non-formal yang terjadi secara alami dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari tanpa memerlukan pendidikan formal atau institusional. Proses pendidikan holistik ini terjadi secara intergenerasional dan partisipatif, dan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial-keagamaan.

1. Pertama, terdapat unsur keteladanan antargenerasi, di mana peserta yang lebih senior tidak hanya berperan sebagai pendamping spiritual, tetapi juga menjadi figur panutan yang memberikan contoh nyata dalam menjalani praktik *dzikir*, ibadah malam, dan bentuk pengabdian spiritual lainnya. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan secara tidak langsung kepada generasi muda melalui interaksi dan pembiasaan bersama.
2. Kedua, proses pendidikan spiritual ini diperkuat melalui kebiasaan kolektif, yang tumbuh dari rutinitas bersama seperti pembacaan Al-Qur'an, *dzikir berjamaah*, dan pelaksanaan *qiyamul lail*. Praktik-praktik ini memperkuat ikatan sosial-komunal sekaligus menciptakan suasana spiritual yang kondusif bagi penginternalisasian nilai-nilai keagamaan.
3. Ketiga, *i'tikaf* juga menjadi ruang untuk refleksi diri individual, mendorong setiap peserta untuk meninjau ulang perjalanan hidup mereka, menilai kualitas hubungan mereka dengan Tuhan, serta merefleksikan nilai-nilai spiritual dalam keseharian secara lebih mendalam.
4. Keempat, berbagai nilai moral seperti sabar, ikhlas, disiplin, dan tawakal tidak diajarkan secara teoretis, melainkan dilatih dan dibentuk secara alami melalui pengalaman langsung selama keterlibatan dalam *i'tikaf*. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pembentukan karakter melalui pengalaman konkret, bukan semata melalui transfer pengetahuan secara kognitif.

Oleh karena itu, i'tikaf dalam tradisi lokal Pakisaji dapat dianggap sebagai praktik pendidikan spiritual berbasis pengalaman yang berakar pada prinsip *learning by doing*. Ini sejalan dengan karakteristik pendidikan Islam klasik yang menekankan transformasi batiniah sebagai inti dari proses pembelajaran. Menurut sejumlah informan dalam penelitian ini, pengalaman mengikuti dzikir selama i'tikaf memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan mereka setelah bulan Ramadhan. Praktik spiritual tersebut tidak hanya bersifat sementara selama periode ibadah, tetapi membawa efek lanjutan yang memengaruhi cara mereka merespons kehidupan sehari-hari, baik secara emosional maupun sosial. Salah satu peserta, misalnya, menyampaikan refleksi personalnya sebagai berikut: *"Dulu saya mudah marah dan sering mengeluh. Tapi setelah rutin ikut i'tikaf dan dzikir, saya merasa lebih tenang dan yakin Allah selalu menyertai saya"*. Pernyataan ini mencerminkan suatu pergeseran spiritual yang signifikan, di mana perubahan tidak hanya terjadi dalam dimensi afektif, seperti meningkatnya ketenangan dan keteguhan hati, tetapi juga tampak dalam perilaku interpersonal dan pengendalian diri dalam menghadapi dinamika sosial. Fenomena ini menguatkan asumsi bahwa dzikir bukan hanya instrumen pengingat Tuhan, tetapi juga berperan sebagai sarana rekonstruksi diri yang berdampak pada pembentukan karakter dan respons sosial yang lebih matang. Pengalaman ini mendukung tesis bahwa *i'tikaf* berfungsi sebagai ruang spiritual yang transformatif, yang mampu menyentuh dan membentuk kembali cara individu menghadapi kehidupan secara lebih sabar, sadar, dan penuh keyakinan kepada aspek transendental<sup>2</sup>.

Temuan ini semakin mengukuhkan pandangan bahwa praktik dzikir dalam konteks *i'tikaf* bukan sekadar bagian dari rutinitas ibadah, melainkan memiliki peran strategis sebagai instrumen pembinaan spiritual yang efektif dan berdampak nyata. Melalui pelibatan aktif jamaah dalam kegiatan *dzikir* yang terstruktur, komunitas di Pakisaji secara tidak langsung telah mengembangkan suatu bentuk pendidikan transformatif berbasis nilai-nilai

---

<sup>2</sup>Mochamad Rozikin, 'AKTUALISASI NILAI ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan)'.

spiritual, yang menyatu dengan kehidupan religius sehari-hari<sup>3</sup>. Dzikir digabungkan secara alami dengan tradisi keagamaan khas pesantren, seperti pembacaan doa-doa khas yang berasal dari warisan ulama Nusantara, manaqib (cerita tentang kehidupan wali atau tokoh suci), dan tahlilan yang dibaca secara berjamaah<sup>4</sup>. Pelaksanaan dzikir tidak dilakukan dalam bentuk yang sepenuhnya sesuai dengan keadaan sosial masyarakat. Kehadiran elemen-elemen ini menciptakan suasana spiritual yang syar'i tetapi juga akrab dengan budaya, membangun jembatan emosi antara norma Islam dan ekspresi religius lokal.

Paradigma ini selaras dengan kerangka pendidikan transformatif berbasis budaya, yang menegaskan bahwa spiritualitas individu tidak dapat dibentuk secara abstrak atau terlepas dari konteks sosio-kultural yang melingkupinya. Dalam pendekatan ini, pembentukan spiritual tidak hanya dilihat sebagai proses kognitif atau doktrinal, melainkan sebagai hasil internalisasi yang bersifat dialogis dan kontekstual, tertanam kuat dalam pengalaman keseharian serta relasi interpersonal yang dihayati dalam lingkungan sosial tertentu. Dengan kata lain, spiritualitas berkembang melalui pengalaman otentik yang bersumber dari praktik komunitas, nilai-nilai budaya lokal, serta interaksi sosial yang membentuk dan memperkuat makna hidup individu. Pendidikan spiritual yang tumbuh dari *living tradition* ini mencerminkan sebuah proses inkulturasi nilai-nilai transendental ke dalam identitas kolektif masyarakat. Karena ia dijalani secara inheren dalam aktivitas budaya dan ritus sosial keagamaan, spiritualitas yang terbentuk pun cenderung lebih otentik, mendalam, dan memiliki keberlanjutan jangka panjang. Proses ini menjadikan pendidikan spiritual bukan sekadar transmisi nilai, melainkan transformasi batiniah yang selaras dengan dinamika budaya dan struktur sosial tempat individu itu berada.

## 2. Pembahasan

---

<sup>3</sup> Siti Yumnah and Abdul Khakim, 'KONSEP DZIKIR MENURUT AMIN SYUKUR DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM', *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 13.1 (2019), pp. 97–118, doi:10.35316/lisanalhal.v13i1.451.

<sup>4</sup> Muhammad Yunus and others, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sholat Berjamaah Bagi Santri Putra Di Ponpes Al-Ikhlash', *ej*, 7.1 (2024), pp. 105–17, doi:10.37092/ej.v7i1.823.

Berikut adalah tabel penjelasan dari Hasil Pembahasan ini:

No	Aspek Temuan	Deskripsi Singkat	Dimensi Pendidikan Spiritual
1	Dzikir sebagai Praktik Kolektif	Pelaksanaan dzikir selama i'tikaf dilakukan secara berjamaah dan terstruktur, terutama pada malam-malam ganjil Ramadan.	Penguatan spiritualitas melalui interaksi komunal dan rutinitas ibadah bersama.
2	I'tikaf sebagai Media Pendidikan Non-Formal	I'tikaf difungsikan sebagai ruang belajar nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi.	Pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan praktik spiritual berulang.
3	Transformasi Pribadi Peserta	Peserta mengalami perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif setelah mengikuti dzikir dalam i'tikaf.	Internalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan kontrol diri.
4	Integrasi Tradisi Lokal dan Spiritualitas Islam	Praktik dzikir dikombinasikan dengan budaya lokal seperti do'a khas pesantren dan tahlilan.	Pendidikan berbasis budaya yang kontekstual dan membumi.

Dzikir dalam i'tikaf bukan hanya pelafalan lisan yang dilakukan berulang-ulang, melainkan suatu proses penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah<sup>5</sup>. Lafaz-lafaz dzikir seperti *tahlil*, *istighfar*, *shalawat*, dan

<sup>5</sup>Suparman Mannuhung, 'PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MELALUI KEGIATAN CERAMAH (DA'WAH), PIDATO DAN BACA TULIS QUR'AN (BTQ) DAN DZIKIR BERSAMA PADA KELAS X SMA NEGERI 2 PALOPO'.

*tasbih* memuat kedalaman makna spiritual yang luar biasa dan telah menjadi bagian integral dari khazanah tradisi spiritualitas Islam. Setiap lafaz mengandung pesan teologis dan dimensi kontemplatif yang mendalam, yang tidak hanya berfungsi sebagai ucapan lisan, tetapi juga sebagai sarana untuk meraih transformasi bathiniah. Secara khusus, *tahlil* dengan kalimat "Lā ilāha illā Allāh" merupakan deklarasi utama dalam Islam yang menegaskan prinsip tauhid sebagai pondasi fundamental dari keimanan. Kalimat ini tidak sekadar menjadi pengakuan lisan terhadap keesaan Tuhan, tetapi juga mengandung kekuatan spiritual yang mampu membebaskan jiwa dari segala bentuk keterikatan dan penghambaan terhadap entitas selain Allah. Dalam praktik dzikir, *tahlil* berfungsi sebagai afirmasi transendental yang membawa seseorang kepada kesadaran eksistensial tertinggi, yakni pengakuan total akan keesaan Allah dan penolakan terhadap segala bentuk sekularisasi nilai dalam kehidupan batin. Melalui pengulangan yang khusyuk dan reflektif, dzikir ini menumbuhkan kondisi ruhani yang sarat dengan kepasrahan, keikhlasan, serta penghormatan mendalam terhadap kehendak Ilahi. Oleh karena itu, kalimat tauhid tidak hanya menjadi inti teologi Islam, tetapi juga menjadi instrumen spiritual yang berdaya transformasi dalam membentuk karakter keberagamaan yang ikhlas, tunduk, dan sadar akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Istighfar, sebagai permohonan ampun, menjadi bentuk introspeksi dan pengakuan bahwa manusia tak luput dari kesalahan<sup>6</sup>. Dalam konteks pelaksanaan *i'tikaf*, istighfar memainkan peranan penting sebagai sarana terapi spiritual yang bertujuan untuk membersihkan hati dari noda dosa serta membangkitkan kesadaran mendalam akan perlunya taubat. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai ritual pengucapan verbal semata, tetapi juga sebagai proses introspeksi ruhani yang mendorong pelakunya untuk melakukan rekonstruksi batin secara menyeluruh. Pengulangan lafaz *astaghfirullāh* dalam suasana hening dan khusyuk, terutama di ruang-

---

<sup>6</sup>Maznah Majdiyah and Uswatun Hasanah, 'Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas dalam Pembentukan Aspek Afektif Siswa Sekolah Dasar Ad-Dzikir Desa Pragaan Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2023', 2023.

ruang suci seperti masjid, menciptakan suasana psiko-spiritual yang menenangkan jiwa sekaligus membuka ruang untuk perenungan eksistensial yang lebih dalam. Lebih dari itu, istighfar dalam kerangka *i'tikaf* tidak hanya berfungsi sebagai media pembersihan spiritual, melainkan juga sebagai mekanisme rekonsiliasi antara hamba dan Tuhan. Melalui intensitas pengucapan yang terus-menerus dan suasana ibadah yang kondusif, praktik ini menumbuhkan kesadaran etis yang lebih tajam, memperkuat rasa tanggung jawab moral, dan memicu dorongan untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan. Dalam hal ini, istighfar menjadi katalisator bagi terciptanya sikap rendah hati (*tawadhu'*) dan keterbukaan batin untuk menerima bimbingan Ilahi. Sehingga, dalam ruang sakral *i'tikaf*, istighfar tidak hanya menjadi simbol penyesalan, tetapi juga jalan menuju transformasi spiritual yang otentik dan transenden.

Sholawat atas Nabi Muhammad SAW bukan sekadar pujian, tetapi juga bentuk kecintaan yang dalam terhadap Rasul sebagai suri teladan dalam kehidupan spiritual<sup>7</sup>. Praktik pembacaan sholawat dalam kegiatan *i'tikaf* memiliki kedalaman makna spiritual yang tidak hanya berkaitan dengan penghormatan terhadap Rasulullah SAW, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai profetik dalam kehidupan individu dan kolektif peserta. Melalui lantunan sholawat, para jamaah tidak sekadar meneladani akhlak mulia dan kesalehan Rasulullah, melainkan juga mengungkapkan kerinduan serta memohon syafaat beliau sebagai bentuk kedekatan spiritual yang intens. Praktik ini melahirkan suasana batin yang lembut, damai, dan penuh cinta kasih, yang kemudian membentuk atmosfer ruhani yang menyentuh kalbu dan mengangkat kualitas spiritualitas kolektif selama *i'tikaf* berlangsung. Lebih dari sekadar bentuk ibadah individual, sholawat juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Ketika dilantunkan secara berjamaah, ia menjadi instrumen pemersatu komunitas, menciptakan rasa kebersamaan yang berlandaskan cinta kepada Rasul dan, melalui itu, cinta kepada sesama manusia. Dalam

---

<sup>7</sup>Danial Luthfi, 'Talqin Dzikir Sebagai Metode Dakwah Jama'ah Dan Fardiyah', *Khazanah Theologia*, 1.1 (2019), pp. 1-6, doi:10.15575/kt.v1i1.7125.

konteks ini, sholawat memperkuat nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan kasih sayang antarpeserta *i'tikaf*, menjadikan dzikir tidak hanya sebagai bentuk hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga sebagai penguat hubungan horizontal dalam komunitas. Dengan demikian, praktik sholawat selama *i'tikaf* berfungsi sebagai jembatan antara dimensi spiritual dan sosial, memperdalam cinta ilahiah yang berdampak nyata pada perilaku sosial yang penuh empati dan kepedulian.

Tasbih, sebagai ekspresi pemuliaan dan pensucian terhadap Allah SWT, memiliki kedalaman makna spiritual yang mengarahkan pelakunya pada perenungan eksistensial mengenai kebesaran, kemuliaan, dan kesempurnaan Tuhan. Lafaz seperti "*subhāna Allāh*" tidak sekadar menjadi pengulangan verbal, melainkan merupakan bentuk pengakuan transendental bahwa Allah Maha Suci dari segala kekurangan dan bebas dari sifat-sifat yang disandangkan makhluk. Dalam kerangka dzikir, tasbih membimbing kesadaran batin menuju penghayatan mendalam akan keagungan Ilahi, sekaligus mendorong pelakunya untuk menata diri secara spiritual dalam relasi vertikal yang penuh ketundukan. Lebih jauh, praktik tasbih memiliki kekuatan untuk membentuk cara pandang yang teosentris, di mana manusia menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi hidupnya. Hal ini tidak hanya melahirkan sikap syukur dan rendah hati, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan keabsolutan dan kesempurnaan Allah. Dengan kalimat "*Subhānallāh wa biḥamdih*", hati dan pikiran diajak untuk lepas dari dunia yang penuh kebisingan dan kembali fokus kepada Sang Pencipta<sup>8</sup>. Dzikir tasbih menyadarkan manusia bahwa segala yang ada adalah ciptaan Allah yang penuh hikmah, dan dari kesadaran inilah lahir sikap tawadhu', sabar, dan syukur. Dalam konteks *i'tikaf*, tasbih menjadi bentuk kontemplasi yang menyatukan dimensi spiritual, emosional, dan intelektual secara utuh<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup>Aceng Kosasih, Wawan Hermawan, and Supriyono Supriyono, 'MODEL PENDIDIKAN ANTI TERORIS MELALUI INTERNALISASI NILAI DZIKIR DI PESANTREN', *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 25.1 (2016), p. 101, doi:10.17509/jpis. v25i1.3673.

<sup>9</sup>Reza Jaelani, Dadang Ahmad Fajar, and Bahrudin Bahrudin, 'Terapi Dzikir dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Stantri', *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 7.1 (2024), p. 87, doi:10.24235/prophetic. v7i1.18427.

Dengan demikian, tasbih menjadi salah satu bentuk dzikir yang tidak hanya membangun hubungan spiritual yang khushyuk, tetapi juga menanamkan fondasi teologis yang kuat dalam konstruksi kesalehan personal dan sosial umat Islam.

#### **D. KESIMPULAN**

Studi ini menunjukkan pentingnya dzikir dalam i'tikaf sebagai alat pendidikan spiritual yang efektif, terutama dalam membangun kesadaran transendental dan karakter religius seseorang. Dalam kasus ini, dzikir dilakukan bukan hanya sebagai kebiasaan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran batin yang berlangsung secara alami di antara anggota komunitas Muslim Pakisaji. I'tikaf adalah tempat pendidikan non-formal yang penuh dengan potensi transformasi. Ia tidak hanya menjadi ruang ibadah yang tenang dan sakral, tetapi juga berubah menjadi laboratorium spiritual di mana nilai-nilai luhur seperti kesabaran, keikhlasan, kedisiplinan, dan kemampuan untuk introspeksi dan muhasabah secara menyeluruh ditanamkan. Melalui pengalaman eksistensial yang menyentuh kesadaran batin peserta i'tikaf, nilai-nilai tersebut diajarkan secara langsung.

Keterlibatan emosional dan spiritual dalam praktik ritual menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas otentik, seperti yang ditunjukkan oleh proses ini. Ketika seseorang terlibat secara penuh dalam ritus dzikir, doa malam, tafakur, dan pembacaan Al-Qur'an di ruang suci seperti masjid, mereka mengalami pengalaman edukatif yang luas yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Ini bukan sekadar replika simbolik dari ritual keagamaan. Oleh karena itu, i'tikaf berfungsi sebagai tempat untuk membangun diri yang menggabungkan spiritualitas transendental dengan etika praktik kontekstual. Fungsi pendidikan dzikir secara komunal juga diperkuat oleh interaksi sosial antar peserta i'tikaf, kehadiran figur teladan spiritual, dan penguatan tradisi keagamaan yang berasal dari akar budaya lokal. Dalam i'tikaf, dzikir tidak hanya menghubungkan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan antara anggota komunitas melalui penerapan nilai-nilai bersama yang didasarkan pada iman. Hasilnya menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dapat

berakar dan berkembang dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan dimensi transendennya; ini menjadikan i'tikaf sebagai salah satu praktik religius yang mendukung pendidikan karakter berdasarkan spiritualitas kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, M. N., Sirojuddin, A., & Kartiko, A. (2023). *Simbol Masyarakat Sufistik: Studi Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah*. 4(3).
- Jaelani, R., Fajar, D. A., & Bahrudin, B. (2024). Terapi Dzikir dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Stantri. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 7(1), 87. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v7i1.18427>
- Khotimah, K., & Rizky, F. N. (2024). UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI KEGIATAN RUTINAN ZIKIR RATIB AL-HADDAD DI PONDOK PESANTREN AN-NAJIYAH 2 BAHRUL 'ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG. 3.
- Kosasih, A., Hermawan, W., & Supriyono, S. (2016). MODEL PENDIDIKAN ANTI TERORIS MELALUI INTERNALISASI NILAI DZIKIR DI PESANTREN. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 25(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3673>
- Luthfi, D. (2019). Talqin Dzikir Sebagai Metode Dakwah Jama'ah Dan Fardiyah. *Khazanah Theologia*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7125>
- Majdiyah, M., & Hasanah, U. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas dalam Pembentukan Aspek Afektif Siswa Sekolah Dasar Ad-Dzikir Desa Pragaan Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Tahun 2023.
- Mannuhung, S. (2023). PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MELALUI KEGIATAN CERAMAH (DA'WAH), PIDATO DAN BACA TULIS QUR'AN (BTQ) DAN DZIKIR BERSAMA PADA KELAS X SMA NEGERI 2 PALOPO.
- Nur Rafi'a Hafiza. (2024). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Materi Salat dan Zikir melalui Penggunaan Gamma: Presentations and Slide Decks with AI di Kelas VII SMP Negeri 2 Padang Tualang. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 168-178. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.333>
- Rozikin, M. (2023). AKTUALISASI NILAI ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan,).
- Yumnah, S., & Khakim, A. (2019). KONSEP DZIKIR MENURUT AMIN SYUKUR DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 13(1), 97-118. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v13i1.451>

- Yunus, M., Taufik, A., Witjoro, W. A., & Ferdiansyah, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sholat Berjamaah Bagi Santri Putra Di Ponpes Al-Ikhlas. *ej*, 7(1), 105–117. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.823>
- Zain, N., Damayanti, I. W., Pamungkas, N. C., & Saphira, N. (2023). *PENANGANAN STRESS DENGAN METODE DZIKIR LISAN DI PONDOK PESANTREN TETIRAH DZIKIR BERBAH SLEMAN*.
- Zaky Mubarok. (2025). Model Pembelajaran Terjemah Dzikir dan Do'a Bacaan Salat di Sekolah Dasar Islam Khoiru Ummah Malang. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 281–293. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.608>